

Penerapan Konsep “Lavished in Enchanting Nature” Pada Interior Guest Room Executive Suite Hotel Pullman Central Park di Jakarta Barat

Clara¹, Heru Budi Kusuma^{2*}, Ika Yuni Purnama³

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
clara.615190094@stu.untar.ac.id, herubudi@fsrd.untar.ac.id, ikayuni@ikj.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak — Seiring dengan perkembangan ekonomi dan zaman, dewasa ini keberadaan hotel bisnis atau city hotel di kota-kota besar telah menjadi sebuah kebutuhan bagi keberlangsungan kegiatan penunjang sebuah bisnis dan sebagai akomodasi penginapan bagi wisatawan. Pullman Jakarta Central Park merupakan salah satu hotel bisnis berbintang 5 dibawah naungan AccorHotels yang terletak di kawasan strategis dekat pusat perbelanjaan, pendidikan, dan perkantoran yaitu Grogol, Jakarta Pusat yang memiliki potensi dalam menarik perhatian pengunjung. Namun, terdapat sebuah permasalahan yang terjadi, dimana tak jarang hiruk pikuk kota yang sibuk seperti Jakarta dengan minimnya lahan hijau, turut menambah tingkat stress dalam menjalankan tuntutan-tuntutan bisnis. Sehingga, sebagai penyedia akomodasi, diperlukan sebuah terobosan bagi penginapan-penginapan untuk mulai memberikan suasana dan pengalaman yang berbeda serta meningkatkan nilai jualnya tanpa perlu menghilangkan fasilitas-fasilitas yang efisien dan fungsional sesuai klasifikasi dan kebutuhannya. Mengacu pada permasalahan tersebut, perancangan hotel Pullman Jakarta Central Park yang akan disusun melalui metode perancangan yang dipelopori oleh Rosemary Kilmer dan W. Otie Kilmer dalam bukunya yang berjudul “Designing Interiors” ini akan membahas bagaimana sebuah city hotel atau hotel bisnis di pusat kota dapat memfungsikan desain interior dalam aspeknya yang terkait estetika, kenyamanan, dan fungsionalitas sebagai peranan penting bagi sebuah hotel dalam menyajikan pengalaman menginap yang berbeda, seperti layaknya berada di sebuah penginapan wisata yang asri, tentram, dan terasa jauh dari kesibukan kota; namun, di saat yang bersamaan tetap memenuhi kebutuhan aktivitas dari sejatinya hotel itu sendiri.

Kata kunci: Desain; City Hotel; Interior; Perancangan; Pullman

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No. KM 94/HK.103/MPPT-87, hotel adalah salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial, serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan. Klasifikasi hotel menurut Keputusan Direktorat Jendral Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. 22/U/VI/1978 tanggal 12 Juni 1978 (Endar Sri, 1996:9) juga terbagi dalam simbol bintang yang dimulai dari satu

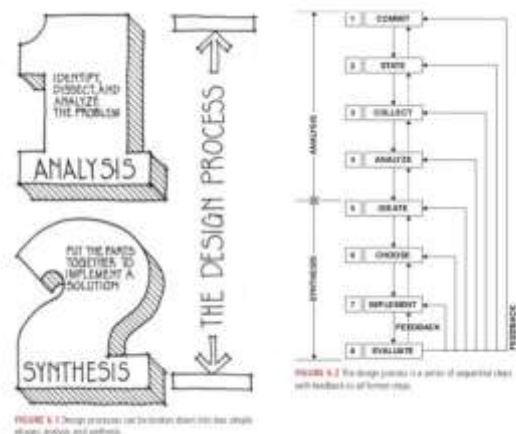
sampai lima. Hotel yang termasuk klasifikasi bintang lima menandakan hotel tersebut memiliki kelas kualitas yang tertinggi. Setiap hotel dengan jenis dan klasifikasi bintang berbeda, memiliki citra serta ciri khas visual yang juga berbeda. Desain interior dari sebuah kamar hotel dapat menjadi suatu unsur yang menunjukkan citra hotel tersebut, yang seringkali juga dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pemasaran. Tidak jarang keindahan atau estetika menjadi poin penting yang dapat mempengaruhi pengunjung dalam menentukan keputusan untuk menyewa. Semakin baik kualitas fasilitas dan visualnya, maka semakin menarik pula suatu hotel untuk

ditempati.

Pullman Jakarta Central Park merupakan hotel *business* berbintang 5 dibawah naungan AccorHotels yang terletak di kawasan strategis dekat pusat perbelanjaan, pendidikan, dan perkantoran yaitu Grogol, Jakarta Pusat. Pullman Jakarta Central Park pernah mendapatkan prestasi “*Best Hotel for Business*” pada tahun 2013-2014 yang dinobatkan oleh Hospitality Investment World. Seiring dengan bisnis perhotelan yang mulai menggeliat sejalan dengan pelonggaran pelaksanaan PPKM oleh pemerintah dan meningkatnya mobilitas masyarakat (Grahadyarini, 2021), hal ini membuat Pullman Jakarta Central Park memiliki potensi yang besar untuk dapat menarik perhatian pengunjung baik dari kalangan pebisnis hingga wisatawan. Namun, di tengah hiruk pikuk kota yang sibuk seperti Jakarta dan tuntutan dalam kegiatan bisnis yang seringkali menimbulkan tingkat stress yang tinggi, diperlukan sebuah terobosan bagi penginapan-penginapan untuk mulai memberikan suasana dan pengalaman yang berbeda serta meningkatkan nilai jualnya tanpa perlu menghilangkan fasilitas-fasilitas yang efisien dan fungsional sesuai klasifikasi dan kebutuhannya. Sehingga sebuah hotel bisnis memerlukan desain interior yang dapat membantu tamu hotel untuk melepas penat (Nurfadilah, 2016). Dari masalah tersebut, penulis bertujuan untuk merancang Pullman

Jakarta Central Park dengan suasana yang lebih menyatu dengan alam, guna menyajikan sebuah pengalaman layaknya berada di sebuah penginapan wisata yang jauh dari kesibukan kota.

II. METODE



Gambar 1: Tahapan Programming (Sumber: *Designing Interiors* 2nd Edition, 2014.)

Metode yang akan digunakan sebagai parameter jurnal ini mengacu pada literatur *Designing Interiors* oleh Rosemary Kilmer dan Otie W. Kilmer. Secara keseluruhan, rangkaian penelitian yang digunakan akan menggunakan tahap analisis, tahap ini meliputi proses penetapan masalah dan tujuan penelitian, pendataan, dan perencanaan ide; dan tahap sintesis, dimana akan mencakup pengembangan ide desain melalui alternatif, dan mengevaluasi perancangan agar sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan. Secara spesifik, uraian metode tersebut antara lain:

- 1) *State* yaitu tahap mendefinisikan dan menguraikan masalah.

2) *Collect* adalah tahap mengumpulkan data atau fakta yang diperlukan sebagai acuan perancangan.

3) *Analyze* adalah tahap menganalisa masalah dan data yang telah dikumpulkan, serta mengevaluasi uraian analisis menjadi sebuah solusi.

4) *Ideate* adalah proses pengembangan ide solusi menjadi sebuah kreasi perancangan atau implementasinya pada produk yang akan diusulkan.

5) *Choose* yaitu tahap memilih alternatif terbaik dari beberapa implementasi yang dilakukan.

6) *Implement* adalah tahap melaksanakan penggambaran dalam bentuk pencitraan 2D dan 3D serta presentasi yang mendukung.

7) *Evaluate* adalah tahap meninjau desain yang dihasilkan, apakah telah mampu menjawab brief serta memecahkan permasalahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Desain

Konsep "*Lavished in Enchanting Nature*" memiliki arti harafiah "dilimpahi alam yang indah", tujuan dari konsep ini adalah untuk mengusung unsur atau ciri khas yang lumrah ditemui pada alam seperti misalnya warna kehijauan dan material kayu, menjadikannya sebuah tatanan atau rangkaian yang mewah, berkualitas, dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

Konsep ini akan membuat penggunanya merasakan kedamaian dan kenyamanan dari kesederhanaan yang ditemukan pada alam. Pengaplikasian konsep ini berkenaan dengan fungsi hotel sebagai tempat menginap, yang perlu membuat pengunjungnya merasa tentram, damai, dan bahagia. Tema pokok yang menjadi dasar konsep atau acuan pemikiran dari terpilihnya judul bagi perancangan ini terinspirasi oleh bunga *Lily of The Valley* atau *Convallaria*. Bunga ini mampu menggambarkan ketiga citra yang ingin ditampilkan pada interior hotel Pullman Jakarta Central Park, yaitu:

- Mewah (bersih, berkualitas, *high class*)
- Nyaman (perasaan damai, menyenangkan) dan yang terakhir
- Alami (kesederhanaan, kemurnian, ketenangan).



Gambar 2: Lily of The Valley (Sumber: www.pinterest.com)

Lily of The Valley atau *Convallaria* merupakan salah satu bunga termahal di dunia. Bunga ini hanya dapat ditemui pada kawasan Amerika Serikat, Eropa, dan juga Asia. Bunga ini memiliki harga fantastis karena musimnya yang langka, *Convallaria* hanya tumbuh pada musim semi (sekali dalam setahun). Selain bentuknya yang cantik karena menyerupai lonceng dengan warna putih bersih dan harum yang semerbak, bunga ini seringkali dijadikan lambang kesederhanaan, kerendahan hati, kemurniaan jiwa dan keindahan. Bunga ini sangat populer dikalangan kerajaan bagian Eropa, karena bagi umat Kristen, bunga ini diumpamakan sebagai air mata Bunda Maria.

B. Prinsip dan Elemen Desain

Dari bunga *Lily of The Valley* tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan prinsip dan elemen desain yang dapat diimplementasikan. Antara lain bagi elemen desain garis, yaitu adanya garis lurus dan lengkung dengan arah horizontal, vertikal, dan diagonal. Untuk elemen warna, yaitu terdapatnya warna hijau muda, hijau tua, kuning gading tua (krem), putih gading, merah muda, dan abu-abu. Untuk elemen tekstur, yaitu terdapatnya tekstur halus, kasar, keras, dan juga lembut. Untuk elemen bentuk, yaitu terdapatnya bentuk segitiga, lingkaran, oval, dan persegi.

Untuk elemen ruang, yaitu tercipta suasana ruang positif yang padat (*compact*) dan tertata sesuai posisinya.

Sedangkan bagi prinsip desain, tercipta prinsip *unity & harmony*, yang tercipta dari sebuah kesatuan yang selaras, tercipta dari rangkaian daun dan bunganya yang saling tersebar dan terikat. Juga tercipta prinsip variasi, sebuah variasi dari komposisi rangkaian bunga *Convallaria* baik dari arah, jenis, dan warna yang digabungkan. Kemudian, ada juga prinsip *balance*, yakni terciptanya keseimbangan asimetris yang terlihat dari kedua sisi rangkaian yang terlihat sama berat meskipun tidak simetris. Terakhir, terciptanya prinsip *emphasis*, yang terlihat dari penekanan yang ada pada area genggam yang diberi pengikat kain dengan warna putih.

C. Moodboard

Setelah mengetahui elemen dan prinsip yang menggambarkan bunga *Lily of The Valley*. Penulis merancang beberapa gambar untuk dijadikan sebagai acuan visual atau *moodboard* dari konsep “*Lavished in Enchanting Nature*”. *Moodboard* disusun agar tahap analisis dan tahap sintesis dapat memiliki sebuah benang merah yang menyatukan alur desain dari keputusan yang telah ditetapkan dari tiap tahapannya. Implementasi desain sebagai tahap berikutnya akan memerhatikan dan beracuan dari

gambar-gambar yang tersusun dalam *moodboard* berikut.



Gambar 2: *Moodboard* (Sumber: [Clara, 2022.](#))

D. Implementasi dan Pemecahan Masalah

Masalah yang terdapat dari desain eksisting Pullman Jakarta Central Park, antara lain bermayoritas pada tampilan desain yang kurang menarik, penggunaan warna yang kurang variatif sehingga menimbulkan rasa bosan, eksplorasi bentuk dan garis yang kurang luas, hingga tidak adanya perbedaan dari desain tiap-tiap kelas kamar. Hal ini tentu tidak menunjukkan adanya konsep yang terpikirkan dari desain hotel tersebut. Maka dari itu, penulis merancang kembali hotel Pullman Jakarta Central Park dengan inovasi penerapan tema “*Lavished in Enchanting Nature*”. Implementasi desain dan pemecahan masalah yang penulis lakukan pada artikel ini mengacu pada salah satu ruang khusus dalam hotel, yakni kelas kamar *Executive Suite*.



Gambar 3: *Perspektif Implementasi Desain* (Sumber: [Clara, 2022.](#))



Gambar 4: *Perspektif Implementasi Desain* (Sumber: [Clara, 2022.](#))

Pada gambar perspektif pertama dan kedua, penulis menerapkan elemen garis lurus (kisi-kisi) pada sejumlah bidang ruang, seperti pada sisi kiri ruang dan *rotating partition* dengan mengimplementasikan warna-warna yang netral dan *earthy*. Garis kisi-kisi tersebut terinspirasi antara lain dari batang-batang yang berhimpitan pada citra visual *Lily of The Valley*. Sedangkan, bagi pemilihan warna yang memiliki komposisi monokromatik dan *analogous* tersebut dipilih berdasarkan elemen komposisi warna yang dimiliki *Lily of The Valley*. Penggunaan material yang diterapkan dalam desain juga mengacu pada citra “alami” yang dimiliki oleh hotel Pullman Jakarta Central Park. Untuk menunjukkan citra tersebut, penulis merancang desain yang

menggunakan material-material alami atau natural seperti kuningan, perunggu, kayu solid, hingga batuan alami seperti marmer dengan berbagai jenis uratan dan warna. Selain menampilkan bagian “batang” dari bunga *Lily of The Valley*, penulis juga menampilkan “kelopak” atau “pucuk” bunga *Lily Of The Valley* yang terlihat dari sisi *backdrop headboard* area tidur. Pada sisi kiri dan kanan *headboard*, penulis menerapkan pola pucuk *Lily of The Valley* yang diimplementasikan pada *treatment wood veneer* agar tetap menampilkan kesan alami sebagai alternatif dari penggunaan *wallpaper*. Pada sisi tengah *headboard*, penulis menerapkan teknik CNC atau *lasercut* dari kayu solid dan menggabungkannya dengan *fabric* berwarna hijau untuk menampilkan kesan warna alami yang tercipta dari tanaman, sembari menampilkan elemen warna kehijauan dari *Lily of The Valley*.



Gambar 5: Perspektif Implementasi Desain (Sumber: [Clara, 2022.](#))



Gambar 6: Perspektif Implementasi Desain (Sumber: [Clara, 2022.](#))

Pada gambar perspektif ketiga dan keempat, penulis mulai menerapkan garis lengkung sebagai elemen garis lengkung dari *Lily of The Valley*. Garis lengkung terdapat pada desain kaca rias di area *wardrobe* kamar *Executive Suite*. Pada area ini juga, penulis mulai menerapkan plat tembaga sebagai *treatment* daun pintu *wardrobe* agar terdapat variasi dan eksplorasi bentuk/garis sebagai inovasi dari desain eksisting yang belum memenuhi bagian tersebut. Pada bagian lantai, penulis tidak ingin menampilkan komposisi yang merusak “keseimbangan” atau “*balance*” yang menjadi prinsip utama dari perancangan kamar *Executive Suite* ini. Sehingga, penulis hanya menggunakan satu jenis material, yakni marmer hitam *glossy* yang telah memiliki kesan anggun dan “*bold*” tanpa gabungan material apapun selain karpet sebagai *blocking* area tidur. Hal yang sama juga penulis terapkan pada langit-langit kamar, dimana penulis tidak menggunakan gabungan material yang terlalu banyak, melainkan hanya

menggunakan *gypsum* yang dilengkapi *blocking area* dalam rupa *down-ceiling*, agar tercipta harmonisasi dan juga keseimbangan dari *treatment* dinding yang telah tersusun dengan variasi material, bentuk, serta warna yang beragam.

IV. SIMPULAN

Dengan implementasi konsep "*Lavished in Enchanting Nature*", penulis dapat memberikan pemecahan masalah terkait kekurangan-kekurangan yang terdapat pada desain eksisting, seperti melakukan eksplorasi bentuk, material, dan warna agar tidak menimbulkan rasa bosan dan jenuh dari desain yang monoton. Dengan penerapan konsep yang bertemakan tanaman atau sesuatu yang alami, penulis juga mampu menciptakan suasana ruang dengan warna yang menenangkan dan berunsur dekat dengan alam dalam komposisi *analogous* dan monokromatik *earthy tones* (hijau dan coklat).

DAFTAR PUSTAKA

Godsey, L. (2012). *Interior Design Materials & Specifications*. New York: Fairchild Books.

Kilmer, Rosemary dan Kilmer, W. Otie. (2014). *Designing Interiors 2nd Edition*. Hoboken: Wiley Publisher.

Francis D.K., Ching. (2008). Edisi Ketiga *Arsitektur: bentuk, ruang, dan tatanan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Grahadyarini, BM Lukita. (2021). Bisnis Perhotelan Kembali Menggeliat. Kompas.
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/10/18/bisnis-perhotelan-kembali-menggeliat> diakses pada Senin, 25 Juli 2022 pukul 17.53 WIB.

Nurfadilah, C. dan Rachmaniyah, N. (2016). Redesain Interior Hotel Bisnis dengan Konsep Minimalis Montana. JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 5, No. 2.

Suryady, Emanuella, Noeratri Andanwert, dan Silvia Meliana. (2021). Penerapan Tema "The Next Level of Comfort" Pada Perancangan Interior Hotel Doubletree. JURNAL VISUAL Vol. 16, No. 2.

